

***TABAYYUN MENURUT AL-QUR'AN
DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-IBRIZ***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)**

**Disusun Oleh:
Muhammad Fardan Ulinnuha
NIM 14530006**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul: Tabayyun Menurut Al-Qur'an dalam Tafsir alAzhar dan al-Ibriz. Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Fardan Ulinnuha
NIM : 14530006
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2020
Pembimbing



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Afdawaiza, S.Ag, M.Ag
NIP: 19740818 199903 1 002

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fardan Ulinnuha
NIM : 14530006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : SI
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Mei 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muhammad Fardan Ulinnuha
NIM: 14530006

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-860/Un.02/DU/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : Tabayyun Menurut al-Qur'an dalam Tafsir al-Azhar dan al-Ibriz

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FARDAN ULINNUHA
Nomor Induk Mahasiswa : 14530006
Telah diujikan pada : Senin, 27 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f2eb28b1f898



Penguji II
Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 5f28f9600085



Penguji III
Drs. Mohamad Yusup, M.SI
SIGNED

Valid ID: 5f2e5140c1893



Yogyakarta, 27 Juli 2020
UIN Sunan Kalijaga
Pft. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f2e7b270eecd

MOTTO

*Dunia hanyalah panggung sandiwara,
sementara penonton dilarang tertawa
Enjoy saja.. tertawa belum tentu bahagia
dan bahagia bukan hanya di dunia saja*

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untukmu yang selalu menyebutku dalam setia doamu, yang selalu mengingatkanku dalam setiap langkahmu, yang selalu hadir dalam setiap suka maupun dukaku.

Orang tua

Keluarga

Guru

&

Engkau yang kucinta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	T
	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
	Jim	J	Je
	ḥa	h	ha (dengan titik di bawah)
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	es dan ye
	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
	Ain	... ‘ ...	koma terbalik (di atas)
	Gain	G	Ge
	Fa	F	Ef
	Qaf	Q	Qi
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	N
	Wawu	W	We
	Ha	H	Ha
	Hamzah	... ’ ...	Apostrof
	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

	ditulis	<i>Muta’ aqqidīn</i>
	ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Ta’ Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

	ditulis	<i>Hibbah</i>
	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
--	---------	--------------------------

b. Bila ta marbutah hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* ditulis t.

	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
--	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

— " —	kasrah	ditulis	I
— " —	fathah	ditulis	a
— " —	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	A
	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati	ditulis	a
	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati	ditulis	i
	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	u
	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	au

	ditulis	<i>qaul</i>
--	---------	-------------

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

	ditulis	<i>a'antum</i>
	ditulis	<i>u'iddat</i>
"	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* tetap ditulis dengan huruf (*el*)-nya.

	ditulis	<i>al-samā</i>
	ditulis	<i>al-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

"	ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
"	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Asyiq Noor Aziez dan ibunda tersayang Zahirotus Saniyah yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Segenap keluarga termasuk adik Faula Himatina Aqiyas dan teman yang telah menyemangati dan membantu penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag. selaku Ketua Prodi, Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I, M.S.I, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Afdawaiza, S.Ag, M.Ag. selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu dan memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

5. Seluruh teman-teman di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terutama angkatan 2014 yang selalu mengisi hari-hari menjadi sangat menyenangkan.
6. Seluruh staf dan karyawan Tendik, khususnya di prodi dan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya sehingga belum dirasa sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis, juga terbatasnya ruang dan waktu di masa pandemi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Temanggung, 17 Juni 2020

Penulis,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M. Fardan Ulinuha
14530006

Abstrak

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk (*al-Huda*) bagi umat manusia baik ucapan, sikap maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak menyimpang dan perbuatan tercela. Salah satu ajaran penting yang saat ini cukup populer dibicarakan adalah terma *tabayyun* dalam menerima setiap berita yang saat ini telah banyak beredar di media sosial. *Tabayyun* adalah akhlak yang mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Apabila meninggalkan *tabayyun* akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebuah informasi tidak bisa diketahui apakah informasi itu benar atau tidak, bohong apa tidak sebelum dilakukan *tabayyun*, verifikasi dan klarifikasi jangan sampai terjadi saling tuduh dan menyalahkan apalagi menjelekkan orang lain hanya karena kurang cermat dalam menerima berita. Oleh karena itu hendaknya mencari kebenaran informasi dengan cara ber-*tabayyun* terlebih dahulu, yakni dengan mencari tahu sumber berita, kapan terjadinya dan mengklarifikasi serta memverifikasi kebenaran sebuah berita.

Itulah sebabnya, tema yang peneliti angkat tentang terma *Tabayyun dalam al-Qur'an*, dengan latar belakang tersebut peneliti coba untuk meneliti dengan masalah bagaimana penafsiran para mufassir Indonesia yang terkanal di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam kesempatan ini penelitian dilakukan secara komparatif atau perbandingan (*muqaran*), yakni dengan menjelaskannya, membandingkan penafsiran Hamka dan K.H. Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Ibriz*, baik itu metode, sumber penafsiran, karakteristik maupun persamaan dan kekurangannya dari penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini ialah melalui pendekatan kualitatif, dengan menggunakan *library research* (kepuustakaan), berupa data primer maupun sekunder, baik itu berupa dokumentasi, buku, jurnal, karya penelitian sebagai penunjang. Sumber primer yakni tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Ibriz* yang akan diteliti secara intensif dan komprehensif.

Hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh penafsiran, makna *tabayyun* menurut Hamka adalah orang yang beriman diperintahkan oleh Allah Swt sebaiknya jangan terburu-nafsu dan tidak terkendali, melainkan hendaklah teliti dan hati-hati dalam mengambil sikap dan tindakan sebelum memutuskan dan menyimpulkan sebuah berita. Sedangkan makna *tabayyun* menurut K.H. Bisri Mustofa hendaklah memeriksa kembali kebenaran suatu berita, terlebih jika berita tersebut datang dari orang fasik, maka klarifikasi harus dilakukan, sehingga bisa diperoleh kebenaran dan tidaknya suatu berita. Ber-*tabayyun* juga bermanfaat untuk menguatkan dan meyakinkan berita yang muncul di masyarakat.

Kata Kunci: Tafsir, al-Qur'an, *Tabayyun*, *Al-Azhar*, *Al-Ibriz*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. BIOGRAFI HAMKA DAN KH. BISRI MUSTOFA	14
A. Hamka	14
1. Hamka dan Keluarga	14
2. Pendidikan Hamka	15
3. Karier dan Karangan	19
4. Tafsir Al-Azhar	21
B. KH. Bisri Mustofa	22
1. KH. Bisri Mustofa dan Keluarga	22
2. Pendidikan KH. Bisri Mustofa	23
3. Karier dan Karangan	26
4. Tafsir Al-Ibriz	30
BAB III. GAMBARAN UMUM TABAYYUN	33
A. Pengertian <i>Tabayyun</i>	33
1. Pengertian Etimologi	33

	xii
2. Pengertian Terminologi.....	36
B. Ayat-ayat Tabayyun dalam al-Qur'an	40
C. Sebab Turun Ayat-ayat Tabayyun	42
BAB IV. PENAFSIRAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN K.H. BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ TERHADAP AYAT-AYAT TABAYYUN.....	50
A. Penafsiran Hamka	50
1. Q.S. al-Nisa'	50
2. Q.S. al-Hujurat.....	54
B. Penafsiran K.H. Bisri Mustofa	58
1. Q.S. al-Nisa'	58
2. Q.S. al-Hujurat.....	60
C. Kontekstualisasi Penafsiran Hamka dan K.H Bisri Mustofa	62
BAB V. PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	69
LAMPIRAN	70
DAFTAR PUSTAKA	77
CURRICULUM VITAE	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang, memaksa setiap manusia untuk menggunakan internet sebagai media untuk mendapatkan berbagai macam informasi. Internet tidak hanya menyajikan informasi formal dan baku, tetapi juga informasi tanpa formalitas, bahkan tanpa kejelasan informannya. Dalam era ini tidak jarang fitnah disuguhkan sebagai kebenaran, maksiat dikemas dalam hiburan dan keburukan manusia menjadi siaran.⁴ Oleh karena itu masyarakat harus cerdas dan selektif serta kritis dalam menerima setiap informasi.

Manusia sebagai makhluk sosial memang sudah seharusnya melakukan, menjalin komunikasi dan interaksi dengan satu sama lain. Terdapat dua unsur yang melekat pada manusia dilihat dari segi psikologi dan sosiologi. Yang pertama adalah *sense of curiosity* yakni perasaan atau naluri ingin tahu tentang apa yang menyangkut akan dirinya, keluarganya, dan orang lain. Yang kedua adalah *sense of publicity* yakni perasaan ingin memberi tahu atau menyebarkan sesuatu yang menyangkut peristiwa menarik dan penting.² Saling bertukar informasi merupakan aktivitas alamiah dalam kehidupan manusia yang juga dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan sosial manusia.

⁴ M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007) hlm. 338. ² Helena Olli, *Berita dan Informasi: Jurnalistik Radio*, hlm. 18-19.

Media sosial semakin mempermudah manusia untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Media sosial tidak hanya berguna sebagai media komunikasi saja, melainkan menjadi sumber informasi cepat, hal ini dapat dilihat ketika informasi yang tersedia di media sosial jauh lebih cepat sampai dan menyebar dari pada informasi dari media lainnya, tidak jarang informasi mengenai bencana alam, berita kriminal, kecelakaan lalu lintas dan lain sebagainya yang belum tampil di layar televisi namun sudah dapat lebih dulu diketahui oleh masyarakat melalui media sosial.⁵

Dalam hal ini, terdapat kalimat yang menarik untuk dikaji dan digali kembali pada konteks masa kini mengenai kata *tabayyun*. Seperti yang disebutkan dalam ayat berikut ini:

" " " " " " " " " " " " " " " " "

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.⁶

Di lain kasus *tabayyun* ini pernah diterangkan oleh Nabi saw. dalam sebuah hadis:

" " " " " " " " " " " " " " " " "

“Telah menceritakan ‘Isa bin Hamad al-Misry, al-Lais telah mengabarkan dari Sa’id dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia mendengar bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Apabila seorang budak perempuan ‘ammah’ bersina muka

⁵ Mawardi Siregar, *Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 2 No. 1 (Juni 2017), hlm.145.

⁶ Tim Penyusun, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI. (Jakarta,1993), hlm.423.

⁷ Hadis Riwayat al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi, Kitab Adab al-Qadhi*, No. 20.056, Software *Mausu’ah al-Hadis al-Nabawi as-Syarif*, IslamSpirit.com, tt.

hendklah di antara kalian memberikan penjelasan (*tabayyun*) tentang perbuatan zinahnya.”

Berikut yang harus diperhatikan supaya informasi itu dapat ungkap kejelasannya. Ketika ingin menjadikan rujukan suatu berita, hendaknya dengan melihat sumber informasinya, pastikan apakah orang tersebut selalu menyampaikan dengan kejujuran atau kebohongan

1. Pastikanlah isi beritanya diterima dengan utuh jangan setengahsetengah dan pastikan isi beritanya benar apadanya.
2. Pastikan juga kejadian itu harus benar dengan kriteria waktu harus benar dan tempat juga.⁸

Al-Syaukani (wafat 1250 H) di dalam bukunya *Fath al-Qadir* menjelaskan bahwa *tabayyun* memiliki makna *ta'arrafu* artinya mencari; membahas; mengetahui; mengenal; dan *tafahhasu* artinya menggali; memeriksa; menguji, menyusut, menyelidiki. Menurutnya, kata ini mempunyai makna yang dekat dengan kata *tatsabbut* () artinya tidak terburu sehingga jelas atau tetap apa yang sesungguhnya terjadi.⁹

Sebagai *Asbabun Nuzul* ayat ini berkenaan dengan sahabat al-Walid bin 'Uqbah yang diamankan untuk datang dan menyelidiki kampung bani Musthaliq yang diberi tugas oleh Rasulullah Saw. maka berita akan datang nya *sariyyah* (utusan) Rasulullah seluruh warga perkampungan itu keluar semua dengan niat ingi menyambut kedatangannya serta membawa sedekah-sedekah mereka untuk diberikan. Akan tetapi utusan Rasulullah ini menggap

⁸ Natisha Andarningtiyas, MUI *tabayyun sebelum share informasi*, diakses dari <http://www.antarnews.com/berita/634354/mui-tabayyun-sebelum-shareinformasi>, diunduh pada jumat

⁹ Desember 2019

mereka seakan-akan ingin menyerang. Lantas utusan Rasulullah ini pulang dan bercerita apa yang terjadi sebenarnya dan perpesan supaya tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra. Menyuruh untuk menyelidiki perkampungan *bani al-Mushali*. Setelah diselidiki ternyata mereka mengumandangkan adzan dan setelah itu shalat berjama'ah. Khalid akhirnya menemui mereka kemudian memungut sedekah masyarakat bani Musthaliq. Bahkan ada yang meriwayatkan masyarakat bani Musthaliq datang ke Nabi sebelum utusan Nabi itu datang ke kampung itu.¹⁰

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa Allah swt. menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk melakukan *tabayyun* (kata) yakni mencari; membahas; mengetahui; mengenal; menggali; memeriksa; menguji; menyusut; menyelidiki; serta tidak terburu-buru untuk mengambil secara mentah terhadap suatu berita atau informasi (Q.S. al-Hujarat (49):6) yang dibawa oleh orang fasik (orang yang tidak bisa dipercaya). Karena gegabah dalam mengambil berita akan mengakibatkan pengambilan kesimpulan yang tidak adil.

Contoh konkret akibat tindakan yang gegabah seperti ini sudah banyak terjadi, sebagai contoh adalah kasus terbunuhnya seseorang pada masa Nabi saw. “Al-Bukhari, al-Tarmizi, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, “seseorang lelaki dari Bani Salim yang sedang menggiring ternaknyaberpapasan dengan beberapa sahabat Nabi saw. lalu ia mengucapkan salam kepada mereka. Para sahabat berkata, “Dia mengucapkan salam kepada kita hanya untuk melindungi dirinya dari kita.”

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: PT Lentera Hati, 2009), hlm. 109 (?).

Lalu mereka pun menyergap laki-laki itu dan membunuhnya. Kemudian mereka membawa kawanan kambingnya menemui Nabi saw. lalu turunlah firman Allah, “Wahai orang-orang beriman! apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah., (Q.S. al-Nisa (4): 94) hingga akhir ayat.”¹¹

Hamka melalui ayat di atas menegaskan dalam hal apapun seseorang haruslah menyelidiki mengenai validitas suatu berita. Memberikan larangan sekeras-kerasnya cepat percaya kepada berita yang dibawa oleh orang fasiq.¹² Begitu juga KH. Bisri Mustofa dengan bahasa jawa yang kurang lebih artinya menghimbau untuk tidak mudah menerima berita dari orang fasiq. Karena hal tersebut dapat menimbulkan penyesalan atas apa yang dilakukan.

Menyebarnya informasi palsu tidak menutup kemungkinan jika nantinya akan menghancurkan tatanan kehidupan manusia. Berita bohong yang dibuat secara sengaja dapat menimbulkan suatu kerusuhan atau keadaan yang membuat kondisi tidak tenang. Ada dua kelompok atau golongan pro dan kontra tidak menemukan titik temu dan menjalar akhirnya tidak kondusif.

Melihat permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran *tabayyun* secara mendalam, baik dari sisi kandungan isi maupun bahasan secara komperhensif. Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk menelusuri dan membandingkan penafsiran Hamka dalam tafsir *al-Azhar* dan

¹¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* terj. Tim Abdul Hayyic (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 188. Diambil dari HR Bukhari, Kitab al-Tafsir, No. 4591 dan HR. tirmidzi, *Kitab al-Tafsir*, No, 3030, dan al-Hakim, *al-Mustadrak*, No. 287.

¹² Hamka menceritakan bagaimana waktu itu ia difitnah. Hamka menilai orang-orang waktu itu tidak memandang ayat ini sebagai upaya untuk mengklarifikasi suatu berita yang diterima. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jil.9 (Singapura: Pustaka Nasional, 2007), hlm. 6817.

KH. Bisri Mustofa dalam *al-Ibriz*. Alasan mengapa penulis memilih kedua mufasir tersebut adalah:

Hamka merupakan ulama kharismatik yang dipercaya sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama pada tahun 1975. Terdapat karakter umum Hamka dalam menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan Bahasa non Arab, dalam tahapan penafsirannya senantiasa merujuk pada tafsir berbahasa Arab. Sedangkan KH. Bisri Mustofa dengan keagamaan tradisional yang tidak terlepas dari corak pemikirannya. Meskipun berlatar belakang *shalafiyyah*, namun ia terkenal sebagai seorang moderat, sifat moderat tersebut yang diambil dengan menggunakan pendekatan *ushul fiqh* yang mengedepankan *kemaslahatan* dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan situasi kondisi zaman serta masyarakatnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *tabayyun* menurut Hamka dan KH. Bisri Mustofa?
2. Bagaimana relevansi dan kontribusi Hamka dan KH. Bisri Musthofa tentang penafsiran terma *tabayyun* dalam konteks saat ini?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan lebih dalam mengenai penafsiran ayat-ayat *tabayyun* menurut Hamka dan KH. Bisri Mustofa.

- b. Mendapatkan relevansi dan kontribusi penafsiran Hamka dan KH.

Bisri Mustofa tentang *tabayyun* dalam konteks saat ini.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang penafsiran *tabayyun* dalam al-Qur'an menurut Hamka dan KH. Bisri Mustofa dan melengkapi penelitian terdahulu yang bertemakan *tabayyun*.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa khususnya program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami penafsiran *tabayyun*.

D. Telaah Pustaka

Dari judul penelitian ini, penyusun menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan dan merujuk pada karya-karya tentang *tabayyun* dalam al-Qur'an. Buku-buku atau penelitian yang dipandang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Karya M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* dalam buku tersebut menjelaskan ayat tentang *tabayyun* yaitu surat al-hujurat:6 yang berisi tentang: berita yang beredar memang harus diteliti dan diteliti lagi. Isu dapat membahayakan dan merugikan banyak orang. Apabila ada suatu berita harus diteliti kebenarannya agar tidak merugikan banyak orang.¹³

Buku karya Idnan A Idris *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoaks* buku ini mencoba mengulas secara rinci wawasan al-Qur'an terkait berita

¹³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 332.

hoaks, selain mengungkap term atau istilah berita hoaks, buku ini juga memaparkan secara historis sederet kronologi fenomena sosial perilaku berita hoaks. Kemudian al-Qur'an menawarkan solusi, fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyikapi berita hoaks.¹⁴

Skripsi karya Faza Achsan Baihaqi,¹⁵ “Interpretasi Hamka dan Sayyid Qutb terhadap Q.S Al-Hujurat (49) Ayat 6” Fokus pada penelitian ini adalah penafsiran Hamka dan Sayyid Qutb dalam kitab *tafsir al-Azhar* dan *Fi-Zilal alQur'an* yang di dalamnya terdapat term *tabayyun*. Skripsi ini menggunakan kerangka teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. Asumsinya, tafsir sebagai wujud dari ilmu pengetahuan, tidak dapat dilepaskan dari bagaimana pengetahuan ini bisa timbul dari diri mufasir. Penggunaan kerangka teori tersebut sebagai bentuk upaya untuk mencari tahu sebab apa yang melatarbelakangi kedua tokoh itu ketika menafsirkan Q.S al-Hujurat (49) ayat 6 secara proporsional.

Skripsi karya Bagus Mustofa Wahid,¹⁶ “Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang Ayat-ayat Etos Kerja dalam Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Ibriz”, skripsi ini membahas bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustofa mengenai ayat-ayat etos kerja dalam *Tafsir al-Ibriz*. Kemudian kontekstualisasi penafsiran KH. Bisri Mustofa dengan problem ke-Indonesiaan masa kini.

¹⁴ Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas Berita Hoax* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 193.

¹⁵ Faza Achsan Baihaqi, “Interpretasi Hamka dan Sayyid Qutb terhadap Q.S Al-Hujurat (49) Ayat 6”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

¹⁶ Bagus Mustofa Wahid, “Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang Ayat-ayat Etos Kerja dalam Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Ibriz”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Mawardi Siregar “Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi”, artikel jurnal ini membahas bagaimana sikap seseorang pada saat menerima informasi yang datang dari orang terpercaya maupun tidak terpercaya. Islam mengajarkan untuk selektif dalam menerima informasi, selektivitas tersebut dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab, kesalahan dalam menerima informasi dapat memberikan dampak yang fatal dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.¹⁷

E. Kerangka Teori

Penelitian al-Qur’an atau tafsir salah satunya ialah menggunakan perbandingan atau komparatif (*muqaran*). Penelitian komparatif dapat diartikan perbandingan yang membandingkan sesuatu yang memiliki kesamaan guna menjelaskan gagasan maupun prinsip dalam penafsiran. Dengan demikian dalam ilmu tafsir penelitian komparatif dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan tafsir tersebut. dalam teorinya penelitian ini mengungkapkan perbandingan seperti madzhab, tokoh tafsir, dan metodologinya.¹⁸

Cara menggunakan metode ini ada dua cara: pertama, *separated comparative method*, perbandingan dalam metode ini membandingkan dua atau lebih data yang akan digunakan dengan terpisah, oleh karenanya perbandingan ini lebih dominan bersifat terpisah. Yang kedua, *Integrated*

¹⁷ Mawardi Siregar, “Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi”, Jurnal *At-Tibyan*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2017)

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA, 2014), hlm. 135.

comparative method, perbandingan dalam metode ini membandingkan dua atau lebih data dengan menyatukan semuanya. Dengan hal ini kejianpun akan lebih komunikatif dan dalam dialekpun lebih jelas.

Tujuan metode ini sangat jelas ialah untuk mencari titik kesamaan dan perbedaan dalam mengkaji objek penelitian, dengan itu kemudian dapat dicari juga kelebihan dan kekurangan dari suatu penelitian yang telah dilakukan.¹⁹

F. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian tidak bisa ditinggalkan, karena metode penelitian adalah merupakan prosedur dalam melakukan penelitian.²⁰ Sehingga hasilnya dapat diperoleh kesimpulan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada bagian ini memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan alur penelitian, sebab metode penelitian menunjukkan sistematika penelitian yang dilakukan.²¹ Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis-faktual karena obyek dalam penulisan ini berkaitan dengan penafsiran seorang tokoh dengan kitab tafsirnya, walaupun hanya

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 135-137.

²⁰ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Karyamedia, 2012), hlm. 102.

²¹ Restu Kartika Widi, *Asas Metode Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 67.

membahas satu topik dari seluruh penafsiran keduanya dalam tafsir mereka.²² Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²³

2. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode (*documentary research*), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan lain sebagainya.²⁴

3. Sumber data

Maka untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir yang menjelaskan tentang *tabayyun* dalam kitab *al-Azhar* karya Hamka dan *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa.

b. Sumber data sekunder

²² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 67.

²³ Mestika Zed, *Metododologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 206

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang melengkapi sumber data primer dan membantu studi analisis terhadap penafsiran tentang ayat-ayat *tabayyun* dalam al-Qur'an. Sumber data sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab-kitab hadis dan buku-buku yang relevan dengan masalah yang dikaji.

4. Metode analisis data

Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Deskriptif, yaitu penulisan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas penafsiran Hamka dan KH. Bisri Mustofa tentang *tabayyun*.
- b. Komparatif, dari segi obyek bahasan ada tiga aspek yang dikaji dalam tafsir perbandingan, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis dan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁵
- c. Analitis, data-data yang sudah terkumpul kemudian dijelaskan sehingga diperoleh pengertian yang jelas.²⁶ Dalam penulisan ini penulis menganalisis penafsiran Hamka dan KH. Bisri Mustofa terkait penafsirannya terhadap *tabayyun*, sehingga nantinya dapat ditemui tentang persamaan dan perbedaan.

G. Sistematika Pembahasan

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 68.

²⁶ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penulisan Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 140.

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan agar lebih sistematis, maka skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu, berisi tentang Pendahuluan yang mencakup: latar belakan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penulisan, sistematika pembahasan.

Bab dua, menerangkan tentang biografi penulis kedua tafsir tersebut baik Hamka maupun KH Bisri Mustofa lalu bagaimana gambaran umum kitab *tafsir al-Azhar* dan *al-Ibriz*, dengan melihat berbagai aspeknya.

Bab tiga, pembahasan *tabayyun* dalam al-Qur'an, memuat tentang pengertian *tabayyun* secara umum, kemudian ayat-ayat *tabayyun* dalam al-Qur'an, *asbab al-nuzul* ayat-ayat *tabayyun* dalam al-Qur'an, dan term *tabayyun*.

Bab empat, membahas tentang penafsiran Hamka dalam tafsir *al-Azhar* dan KH. Bisri Mustofa dalam kitab tafsir *al-Ibriz* tentang *tabayyun* dan kontekstualisasinya, bagaimana *tabayyun* dalam penafsiran Hamka dalam tafsir *al-Azhar* dan KH. Bisri Mustofa dalam kitab tafsir *al-Ibriz*, termasuk relevansi dan kontribusi dalam kehidupan masa kini.

Bab lima, merupakan penutup yang memuat uraian kesimpulan yang berisi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

BAB V

PENUTUP

Setelah melalui pembahasan yang bersifat teoritik dan analisis data, maka dalam penelitian ini bisa diambil beberapa kesimpulan untuk menjawab problem akademik yang peneliti paparkan di depan, sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. *Tabayyun* menurut al-Qur'an terbagi dalam berbagai derivasi kata. Pada setiap katanya dalam tafsiran Hamka maupun K.H Bisri mustofa memiliki makna yang berbeda. Tergantung subjek dan kondisi turunnya ayat saat itu. Kemudian yang paling relevan dengan konteks menghadapi era saat ini adalah Q.S al-Hujurat ayat 6. Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar mengartikan *tabayyun* pada suart al-Hujurat ayat 6 agar sebaiknya jangan terburu nafsu dan tidak terkendali, melainkan hendaklah teliti dan hati-hati dalam mengambil sikap. Hamka tidak membolehkan kita terburu-buru menghukumkan Kafir atas orang yang mengucapkan salam atau orang yang mengucapkan kalimat syahadat. K.H Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibriz* memaknai *tabayyun* dengan “*mangka amrih pertela sira kabeh*” kemudian dalam penafsirannya dijelaskan “*mangka sira kabeh urusen kebenerane disik*”. Artinya ketika datang kabar atau berita dari suatu kaum maka hendaklah diperiksa kembali kebenaran berita tersebut.
2. Penafsiran kitab *al-Azhar* dan *al-Ibriz* dalam menafsirkan kaya *Tabayyun*, secara umum sama, namun ada sedikit perbedaan antara kedua kitab tersebut. Titik yang menjadi pembeda antara tafsir *alAzhar* dan tafsir *al-Ibriz* yaitu perspektif penafsir. Hamka dalam menafsirkan kitab dilandasi latar belakang

pengalaman pribadinya atas apa yang telah ia alami. Sedangkan K.H Bisri Mustofa cenderung menafsirkan secara general (bersifat umum).

3. Atas mudahnya penyebaran informasi maupun berita pada era saat ini, *tabayyun* adalah solusi kontekstual dan faktual dalam menghadapi dunia yang selalu diwarnai dengan modernisasi. Dengan *tabayyun* dapat mengetahui keaslian dan kebenaran dari informasi yang sudah tersebar. Selain itu bisa mencegah terjadinya perpecahan di Indonesia melalui proses *tabayyun*. Ditambah sebagian besar masyarakat Indonesia sangat mudah percaya jika terdapat informasi atau berita yang belum diketahui kebenarannya. Dalam konteks ini *tabayyun* sebagai urgensi penting selain metode untuk menemukan kebenaran juga sebagai antisipasi perpecahan masyarakat.

B. Saran-saran

Saran-saran ini berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Perlu diagendakan penelitian lebih lanjut yang memfokuskan mufasir maupun para ulama Indonesia untuk merumuskan cara bertabayyun yang benar menurut al-Qur'an. Karena merekalah yang telah mendialogkan teks al-Qur'an dengan realitas sosio-kultural di Indonesia, selain itu juga sebagai bentuk apresiasi dan menjaga geneologi tafsir Indonesia.
2. Perlu ditambahkan sosialisasi untuk jangan mudah menyebar informasi atau berita yang tidak jelas sumbernya. Kemudian cara menyikapi adanya informasi atau berita dari sosial media.

